



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Kepada

**Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Tempat

### NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lamp -

Assalamualaikum. wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Abdy Nur Muhammad

NIM : 17105051009

Jurusan/Prodi : Ilmu Hadis

Judul Skripsi : Pemahaman Hadis-Hadis Puasa Perspektif Imam

Al-Ghazali (Studi Kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 14 Januari 2021

Pembimbing,



Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.

NIP. 19680124 199403 1001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdy Nur Muhammad  
NIM : 17105051009  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **Pemahaman Hadis-Hadis Puasa Perspektif Imam al-Ghazali (Studi atas Kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*)** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap bertanggung jawab sesuai dengan aturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Januari 2021

Yang menyatakan,



Abdy-Nur Muhammad

NIM. 17105051009



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-383/Un.02/DU/PP.00.9/03/2021

Tugas Akhir dengan judul : Pemahaman Hadis-Hadis Puasa Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi atas Kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDY NUR MUHAMMAD  
Nomor Induk Mahasiswa : 17105051009  
Telah diujikan pada : Selasa, 26 Januari 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 605075df28508



Penguji II

Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga,

S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 606164a5e891c



Penguji III

Asrul, M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 6056e05259910



Yogyakarta, 26 Januari 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 6062c7b089da8

## MOTTO

النَّفْسُ إِذَا لَمْ تَمْنَعْ بَعْضَ الْمُبَاحَاتِ طَمَعَتْ فِي الْمَحْظُورَاتِ

***“Jika nafsu tidak dicegah dari sebagian perkara mubah, maka ia pasti rakus terhadap perkara terlarang”***

**(Imam Al-Ghazali *rahimahullah*)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

### **Skripsi ini penulis persembahkan kepada:**

Kedua orang tua yang saya cintai, Mohamad Yunus dan Halmiah

Saudara-saudara yang saya sayangi, Almh. Citra, Irfan, Rara Dan Hafizh.

Seluruh almamater pendidikan penulis, terkhusus Pondok DDI Mangkoso dan

UIN Sunan Kalijaga

Jurusan Ilmu Hadis dan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta

Teman-teman seperjuangan penulis, khususnya teman-teman angkatan

Gloration\_ID dan salah satu yang spesial di antara mereka

Serta

Seluruh kolega di Yogyakarta, khusunya teman-teman Pondok Pesantren LSQ Ar-

Rohmah Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543.b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Š	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah* ditulis rangkap, contoh:

مُعَدَّة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

### C. *Ta' Marbūtah* Di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, contoh:

جَمَاعَة	Ditulis	<i>Jamā'ah</i>
جَزِيَة	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَة الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
-------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h

زَكَاة الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------------	---------	-----------------------

### D. Vokal Pendek

◌َ (Fathah)	Ditulis	A
◌ِ (Kasrah)	Ditulis	I
◌ُ (Dammah)	Ditulis	U

### E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تَنْسَى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كَرِيم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فُرُوض	Ditulis	<i>Furūḍ</i>

### F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قَوْل	Ditulis	<i>Qaūl</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan

Apostrof (‘)

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
----------	---------	----------------

أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*, contoh:

الْقُرْآن	Ditulis	Al-Qur'ān
الْقِيَاس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*-nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	Asy-Syams

#### I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Berbahasa Indonesia (PUEBI)

#### J. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوض	Ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## ABSTRAK

Puasa adalah ibadah yang mengantarkan manusia pada ketakwaan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh para ulama dalam rangka pencapaian tujuan ini, baik ulama hadis, ulama fikih, hingga ulama sufi. Setiap kelompok ulama memiliki cara dan usaha masing-masing dalam rangka mewujudkan tujuan mulia ini. Ulama hadis misalnya, dengan upayanya men-*syarah* hadis-hadis puasa, ulama fikih dengan upayanya dalam mengeluarkan fatwa maupun tata cara berpuasa, serta ulama sufi dalam upayanya mencari makna terdalam dari puasa itu. Dalam tulisan ini, penulis akan fokus pada upaya ulama sufi dalam mewujudkan tujuan bertakwa melalui ibadah puasa. Ulama tersebut adalah Abu Hamid Al-Ghazali *rahimahullah*.

Melalui kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Imam Al-Ghazali *rahimahullah* hadir untuk mewujudkan tujuan tersebut. Pemahaman yang ia tawarkan dalam kitabnya itu menjadi jalan memperoleh ketakwaan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana hakikat puasa menurutnya dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*? Serta apa implikasi pemahaman tersebut terhadap praktik puasa itu sendiri dan kehidupan umat Islam?

Penelitian ini menggunakan metode *ma'ānī al-ḥadīṣ* yang digagas oleh Abdul Mustaqim. Setelah menerapkan metode tersebut, penelitian ini menghasilkan kesimpulan: *Pertama*, hakikat puasa menurut Imam Al-Ghazali *rahimahullah* dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* adalah mengendalikan hawa nafsu. Menahannya dari segala keinginan dunia semata. Sebab hawa nafsu mampu melahirkan tindakan fisik dan batin, maka ia memberikan tawaran prosedur dalam menjalankan puasa lengkap bagaimana hingga kita berhasil mengendalikan hawa nafsu. *Kedua*, implikasi pemahaman puasa Imam Al-Ghazali *rahimahullah* terhadap praktik puasa dan kehidupan umat Islam setidaknya berpengaruh pada tiga aspek, yaitu pencapaian derajat ketakwaan, peningkatan kesehatan fisik dan mental dan dapat menciptakan keharmonisan sosial.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ هَذَا الْكِتَابَةَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، وَأَنَّ سَيِّدَنَا

مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* yang selalu melimpahkan rahmat dan inayah serta petunjuk-Nya dalam proses penyelesaian penelitian ini, dengan judul “Pemahaman Hadis-Hadis Puasa Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*)”. Shalawat serta salam senantiasa dihaturkan kepada Nabi Agung Muhammad *shallallāhu 'alaihi wa sallam*, para ahli baitnya, para sahabat, *tabi'īn*, *tābi'ut tabi'īn*, beserta para ulama yang turut melanjutkan perjuangan beliau dalam menegakkan akidah Islam. Khususnya kepada Hujjatul Islam, Syekh Abu Hamid Al-Ghazali *rahimahullah* yang karyanya, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* (selanjutnya disebut *Ihyā'*), menjadi objek kajian penelitian penulis pada kesempatan kali ini.

Penelitian ini mengkaji tentang pemahaman Imam Al-Ghazali *rahimahullah* terhadap hadis-hadis puasa dalam kitab *Ihyā'* melalui perspektifnya sebagai ulama sufi. Dalam itu, ia memahami puasa sebagai amalan yang mengandung aspek lahir dan batin, seperti halnya ibadah lain. Selanjutnya ia memberi tawaran kepada umat Islam untuk dapat menyelami hakikat puasa lebih dalam lagi. Tujuannya adalah agar dapat mencapai derajat ketakwaan, sebagai

tujuan utama ibadah puasa. Kemudian penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca. Penulis juga menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kementrian Agama RI beserta segenap jajarannya. Khususnya kepada Direktorat PD Pontren yang telah mendukung secara finansial dalam bentuk beasiswa penuh kepada penulis selama masa studi S1 di Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Yudian Wahyudi, M.A., P.Hd., selaku mantan rektor, dan Prof. Almakin, M.A., sebagai rektor baru UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Alim Roswanto, M.Ag., sebagai mantan Dekan dan Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., sebagai Dekan Baru Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta Jajarannya.
4. Alm. Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag. sebagai mantan Kaprodi Ilmu Hadis, dan Drs. Indal Abror, M.Ag. sebagai Kaprodi baru Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Subkhani Kusuma Dewi, M.A. selaku mantan Dosen Pembimbing Akademik penulis dengan pesannya yang selalu penulis ingat bahwa

“Mahasiswa tidak hanya belajar di kampus saja, tapi juga di masyarakat”.

Sekali lagi, Alm. Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag., sebagai Dosen Pembimbing Akademik penulis yang baru.

6. Seluruh dosen dan staf pengajar UIN Sunan Kalijaga yang banyak memberikan pengetahuan dan membuka wawasan penulis, secara langsung maupun tidak langsung.
7. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya Pak Sukandri yang turut membantu pengurusan administrasi penulis dari awal hingga akhir.
8. Segenap pengelola PBSB, Prof. Abdul Mustaqim, Dr. Saifuddin Zuhri, Dr. Afdawaiza dan Alm. Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, serta Pak Ahmad Mujtaba yang selalu mendukung dan memberikan motivasi kepada kami semua untuk secepatnya menyelesaikan pendidikan sarjana.
9. Kedua orang tua penulis tercinta, Mohammad Yunus dan Halmiah, yang selalu membimbing, mendidik dan mendukung penulis dengan segala daya dan upaya. Juga kepada saudara-saudara tersayang, Almh. Citra, Irfan Fajar Ramadhan, Fatimah Az-Zahra dan Hafizh Ahmad Bukhari, yang tidak pernah bertanya, walaupun sekedar “apa kabar *brother?*”. Tidak pernah.
10. Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, M.Ag. dan Umi Jujuk Najibah, selaku orang tua kedua penulis sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Lingkar Studi Qur’an (LSQ) Ar Rohmah, tempat penulis menimba ilmu agama dan kehidupan selama masa studi S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
NOTA DINAS .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
ABSTRAK .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	4
E. Landasn Teori .....	13
F. Metode Penelitian .....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	21
<b>BAB II: TINJAUAN UMUM PUASA DAN PEMAHAMAN HADIS ..</b>	<b>24</b>
A. Puasa .....	24
B. Hadis .....	25
C. Metode Memahami Hadis.....	26

D. Pemahaman Puasa Perspektif Agama, Psikologi dan Kesehatan	36
1. Pemahaman Hadis Puasa Perspektif Agama .....	36
2. Pemahaman Hadis Puasa Perspektif Psikologi.....	41
3. Pemahaman Hadis Puasa Perspektif Kesehatan .....	44
<b>BAB III: IMAM AL-GHAZALI &amp; KITAB <i>IHYĀ' 'ULŪM AD-DĪN</i>..</b>	<b>48</b>
A. Latar Belakang Kehidupan Imam Al-Ghazali .....	48
1. Kelahiran dan Keluarga.....	48
2. Kondisi Politik Semasa Hidup.....	49
3. Pendidikan dan Karir.....	50
4. Karya-Karyanya .....	52
B. Kitab <i>Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn</i> .....	53
1. Latar Belakang dan Tujuan Penulisan.....	53
2. Sistematika Kitab.....	55
3. Garis Besar Kandungan.....	56
4. Komentar Ulama .....	58
<b>BAB IV: HADIS-HADIS PUASA PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB <i>IHYĀ' 'ULŪM AD-DĪN</i> .....</b>	<b>63</b>
A. Klasifikasi Hadis-Hadis Puasa dan Kualitasnya.....	64
B. Memahami Hadis Tentang Puasa .....	83
1. <i>Takhrīj</i> Hadis .....	84
2. Kritik dan Analisis Sanad Hadis.....	89
3. Memahami Kandungan Hadis .....	96

C. Implikasi Pemahaman Hadis Puasa Imam Al-Ghazali terhadap Praktik Puasa dan Kehidupan Umat Islam .....	104
<b>BAB V: PENUTUP</b> .....	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	113
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	118



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan ibadah puasa secara ideal adalah dalam rangka *la'allakum tattaqūn*.<sup>1</sup> Yaitu agar kalian bertakwa. Namun, pada kenyataannya banyak orang berpuasa, tapi masih melakukan hal-hal yang berlawanan dengan nilai ketakwaan. Berbohong, bertengkar, tawuran, selingkuh, memfitnah, dan lainnya. Seperti yang terjadi di Jakarta pada malam 21 sampai pagi hari 22 Mei 2019 lalu. Saat itu, aksi kerusuhan terjadi antara warga dan aparat berkaitan dengan hasil pilpres yang diumumkan pada siang harinya.<sup>2</sup> Padahal hari itu merupakan hari ke-17 bulan puasa Ramadhan.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa semangat ketakwaan yang terkandung dalam ibadah puasa belum berfungsi. Puasanya tetap dilaksanakan namun nilai-nilainya dilupakan. Misalnya saja, salah satu penyebab dari gagalnya memperoleh manfaat dari puasa adalah perilaku

---

<sup>1</sup> Q.S. Al-Baqarah ayat 183

<sup>2</sup> CNN Indonesia, *22 Mei Setahun yang Lalu, Jakarta Membara di Masa Pemilu*, diakses dari <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20200522051704-20-505747/22-mei-setahun-yang-lalu-jakarta-membara-di-masa-pemilu>, pada 28 Januari 2021 pukul 13.44. Aksi ini terjadi di sekitar pusat perbelanjaan Sarinah, yang dipicu akibat kekecewaan terhadap hasil Pilpres 2019. Aksi ini sebenarnya memiliki dua segmen, pertama, aksi damai oleh sekelompok massa, yang dilaksanakan sejak pagi hingga malam, tanggal 21 Mei sehari sebelumnya. Kedua, aksi merusuh oleh sekelompok massa yang sengaja berbuat rusuh. Yang disinggung oleh tulisan ini adalah aksi massa yang kedua. Pada aksi kedua itu, massa dan aparat saling bentrok. Massa melempari aparat dengan batu, kayu dan benda lainnya. Aksi kedua ini diduga telah dipersiapkan oleh kelompok perusuh tersebut, sebab kerusuhan terjadi sepanjang malam.

‘balas dendam’ saat berbuka, yang mana justru memperkuat dan meliarkan hawa nafsu.<sup>3</sup> Perilaku ‘balas dendam’ ini sah-sah saja secara fikih, namun menurut tradisi sufi perilaku tersebut dapat merusak fungsi puasa.

Puasa dalam tradisi fikih memang berbeda dengan puasa dalam tradisi sufi. Puasa dalam tradisi fikih bersifat formalistik—yang selama ini mendominasi perspektif kaum muslim—bahkan bagi sebagian orang justru terkesan konsumeristik. Akibatnya, sah atau tidak sahnya puasa juga diukur dari aturan-aturan fikih. Sedangkan, dalam tradisi sufi, puasa selain merupakan ibadah formal, juga merupakan ibadah moral yang turut memperhatikan aspek batin. Para ulama sufi merumuskan puasa melalui dua sudut pandang, yaitu sudut pandang syariat dan hakikat.<sup>4</sup>

Dalam tulisan ini penulis akan membahas hakikat puasa menurut seorang sufi, yaitu Imam Al-Ghazali *rahimahullah*. Dalam kitab *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* (Selanjutnya disebut *Ihyā’*), ia menjelaskan bahwa puasa terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu puasa umum, khusus, dan puasa yang paling khusus. Puasa umum adalah puasa menahan syahwat perut dan kemaluan saja. Puasa khusus adalah puasa yang selain menahan kedua itu, juga menahan seluruh anggota tubuh dari segala dosa maksiat. Sedangkan puasa yang paling khusus adalah puasa yang mencakup puasa umum dan

---

<sup>3</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2011), 114-115.

<sup>4</sup> Rosihon Anwar, *Puasa Holistik*, diakses dari <https://uinsgd.ac.id/puasa-holistik/>, pada 21 Februari 2021 pukul 20.50.

khusus, ditambah lagi dengan menjaga diri untuk selalu mengingat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.<sup>5</sup>

Uniknya, ia pun turut mengutip perkataan ulama bahwa berapa banyak orang yang berpuasa, tapi sebenarnya dia tidak berpuasa dan berapa banyak orang yang tidak berpuasa, namun justru dia sedang puasa.<sup>6</sup> Bagaimanakah sebenarnya hakikat puasa menurutnya? Apakah puasa baginya adalah ibadah yang tidak butuh dengan embel-embel sahur dan berbuka? Ataukah sebenarnya puasa adalah ibadah batin? Oleh karena itu, menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi bagaimana sebenarnya hakikat puasa menurutnya, yang ia sampaikan dalam kitabnya, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat puasa menurut Imam Al-Ghazali *rahimahullah* dalam kitabnya *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* ?
2. Bagaimana implikasi pemahaman hadis-hadis puasa Imam Al-Ghazali *rahimahullah* dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* dalam kehidupan umat Islam?

---

<sup>5</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2011), 110.

<sup>6</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2011), 118.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan hakikat puasa menurut Imam Al-Ghazali *rahimahullah* dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*.
2. Menjelaskan implikasi pemahaman hadis puasa Imam Al-Ghazali *rahimahullah* dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* dalam kehidupan umat Islam.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai referensi tentang pemahaman puasa perspektif Imam Al-Ghazali *rahimahullah*, sekaligus menambah khazanah studi hadis perspektif ulama sufi. Di samping itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai acuan beragama bagi masyarakat muslim dalam hal ibadah puasa.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman bahwa puasa bukan hanya tentang fikih formalnya saja, melainkan juga tentang dimensi moralnya. Dengan demikian, diharapkan pelaksanaan ajaran Islam bukan hanya pada level kulit, tetapi juga sampai pada substansi.

### D. Tinjauan Pustaka

Untuk memperjelas posisi penulis, maka akan dicantumkan berbagai penelitian sebelumnya yang terkait dengan Imam Al-Ghazali

*rahimahullah*, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* , dan puasa. Penulis juga mencantumkan beberapa penelitian yang membahas sekaligus dua atau tiga dari variabel tersebut. Berikut adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Seputar Imam Al-Ghazali *Rahimahullah*

Pertama, tulisan Sitti Maryam, **“Salat dalam Perspektif Imam Al-Ghazali: Kajian Sufistik”** (2018). Artikel ini menjelaskan tentang pengertian salat menurut Imam Al-Ghazali *rahimahullah*, bahwa seperti biasanya, para sufi melalui pemahaman batin, lebih esensial dalam memahami ibadah. Menurut Imam Al-Ghazali *rahimahullah*, salat dapat diterima Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* ketika seseorang, di samping salat secara fisik, juga mampu menghadirkan hati, pemahaman, pengagungan, ketakutan, harapan dan rasa malu saat salat

Kedua, penelitian oleh Muhammad Fahmi, **“Nalar Kritis Terhadap Konsep Nafsu Al-Ghazali”** (2016). Pada artikel ini, Fahmi melakukan kritik terhadap konsep Nafsu, yang oleh Imam Al-Ghazali *rahimahullah*, dibagi menjadi nafsu *lawwāmah* dan *'ammārah*. Ia menyimpulkan bahwa ber-*'uzlah* dengan mengasingkan diri sepenuhnya (hati dan raga), sehingga sama sekali tidak memperhatikan urusan dunia, tidak relevan lagi di masa modern seperti saat ini.

Ketiga, penelitian Wawan A. Ridwan and Suteja, **“Pembentukan Kepribadian Menurut Imam Al-Ghazali”** (2018). Dalam penelitian ini Wawan membahas tentang konsep pembentukan karakter dalam kitab *Ayyuha al-Walād* karya Imam Al-Ghazali *rahimahullah*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali *rahimahullah* merumuskan materi pendidikan menjadi ilmu agama, pendidikan akal, serta pendidikan jasmani dan rohani dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pengajaran dan mengenali diri.

Keempat, penelitian oleh Syafril, **“Pemikiran Sufistik: Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali”** (2017). Dalam penelitian ini Syafril menyimpulkan bahwa pemikiran sufistik Imam Al-Ghazali *rahimahullah* bersubstansi pada makrifat, yaitu petunjuk yang diberikan Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* dalam hati seseorang untuk mengenal-Nya dan mengetahui rahasia-rahasia. Pemberian itu hanya dapat diperoleh melalui *mujāhadah* dan *riyādah* untuk mensucikan jiwa dari kotoran-kotoran hawa nafsu.

Kelima, penelitian oleh Didi Supardi and Abdul Ghofar, **“Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia”** (2017). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa konsep pendidikan moral yang ditawarkan Imam Al-Ghazali *rahimahullah* bersifat dinamis dan relevan dengan pendidikan agama Islam di Indonesia. Konsep tersebut

mengarah kepada satu tujuan, yaitu Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Tujuan ini dapat dicapai melalui *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada-Nya, hingga menjadi *insān kamīl* yang mengarahkan manusia untuk bahagia di dunia dan akhirat.

Salah satu penelitian yang seirama dengan penelitian di atas—sekaligus menjadi yang keenam—adalah penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah, **“Karakteristik Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali (Proses Pendidikan Islam yang Berkelanjutan dan Berangsur-Angsur)”** (2018). Dalam penelitiannya ini Hasbullah menyimpulkan hasil yang lebih kurang sama dengan kesimpulan pada penelitian sebelumnya, yaitu bahwa pendidikan menurut Imam Al-Ghazali *rahimahullah* bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.

Ketujuh, penelitian oleh Iis Rodiah and M. Djaswidi Al Hamdani, **“Konsep Akhlak Terpuji Menurut Pandangan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Globalisasi”** (2018). Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah, pertama, Imam Al-Ghazali *rahimahullah* menekankan pada teladan mengajar dan kognitifistik<sup>7</sup> dengan menggunakan pendekatan pembiasaan. Kedua, dalam menjalankan pendekatan pembiasaan itu, seorang pengajar harus memandang peserta didik sebagai manusia

---

<sup>7</sup> Proses belajar yang bersifat terus menerus berinteraksi dengan lingkungan.

secara utuh dan menghargai mereka. Kedua konsep pendidikan ini relevan hingga akhir zaman.

Kedelapan, penelitian oleh Zainal Habib, **“Telaah Pemikiran Imam Ahmad Al-Ghazali Tentang Etika Filosofis Menuju Etika Religius”** (2018). Artikel ini menyimpulkan bahwa dalam memberi konstruk bangunan sufismenya, Imam Al-Ghazali *rahimahullah* menekankan pada etika kewahyuan partikular. Ruang sufismenya berkisar pada perihal psiko-moral.

2. Seputar Imam Al-Ghazali *Rahimahullah* dan *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*

Pertama, oleh Elvan Syaputra: **“Perilaku Konsumsi Masyarakat Modern Perspektif Islam: Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*”** (2017). Dalam artikel ini, Elvan Menjelaskan tentang etika konsumen yang benar dari segi sifat dan cara, ukuran kuantitas konsumsi dan perilaku saat berkonsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan pola konsumsi yang islami, yang mengedepankan kemaslahatan akhirat tanpa meninggalkan kemaslahatan dunia, sebagaimana konsep yang secara umum ditawarkan Imam Al-Ghazali *rahimahullah* dalam kitab *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*.

Kedua, penelitian Erna Erlina, Suteja, and Akhmad Afandi, **“Kompetensi Akademis Dan Spiritual Pendidik Menurut Imam Al-Ghazali Telaah Isi Kitab *Ihya’ Ulum Al-Din Juz I (Satu)*”** (2017). Kesimpulan dari penelitian ini adalah, dalam kompetensi

akademis pendidik, seorang pengajar memberi nasehat kepada peserta didik agar mencapai tujuan, melarang peserta didik memiliki akhlak tercela dan memberikan pengetahuan sesuai kadar pemahaman mereka.

Ketiga, penelitian Moh. Muafi Bin Thohir, **“Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Ekonomi Islam dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin”** (2016). Penelitian ini menyimpulkan bahwa perekonomian Islam itu berdasar pada konsep “fungsi kesejahteraan sosial”. Menurut Imam Al-Ghazali *rahimahullah*, kesejahteraan dari masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yaitu agama, hidup atau jiwa, keluarga atau keturunan, harta, dan akal.

### 3. Seputar Puasa

Pertama, penelitian oleh Pipih Muhopilah, dkk: **“Hubungan Kualitas Puasa dan Kebahagiaan Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan”** (2018). Menjelaskan hubungan kualitas puasa terhadap kebahagiaan santri, dengan menggunakan skala kualitas puasa berdasarkan pendapat Imam Al-Ghazali *rahimahullah* dan *Oxford Happiness Questionnaire*. Hasil penelitiannya adalah hubungan kualitas puasa dengan kebahagiaan santri mencapai nilai korelasi 0,466 (sedang). Puasa melahirkan sikap santri yang cenderung bersabar, menghindari perilaku buruk, dan berakhlak baik, sehingga timbul kepuasan dan emosi positif. Dengan demikian, semakin tinggi

kualitas puasa seorang santri, maka semakin tinggi juga kebahagiaan yang ia rasakan.

Kemudian yang kedua, yaitu penelitian yang ditulis oleh Novia Anggraini, **“Nilai-nilai Edukatif dalam Ibadah Puasa Ramadhan Menurut Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter”** (2019). Artikel ini menjelaskan tentang pandangan Imam Al-Ghazali *rahimahullah* tentang puasa, kemudian mengambil nilai-nilai edukatifnya dalam rangka pendidikan karakter. Menurut kesimpulannya, puasa adalah amalan pengendali nafsu yang berpengaruh pada proses pembentukan akhlak. Selanjutnya, akhlak yang terbentuk berimplikasi pada pembentukan karakter, yaitu peningkatan iman dan takwa, terbentuknya sifat amanah, pembenar dan jujur serta tumbuhnya rasa kepedulian sosial dan kedisiplinan individual.

Ketiga, ada skripsi dari Novia Handayani, **“Pengembangan Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual dalam Ibadah Puasa Perpektif Tasawuf”** (2016). Dalam artikel ini, Novia menjelaskan dampak puasa bagi kecerdasan spiritual, yang dalam hal ini adalah ketakwaan. Menurutnya, ketakwaan tidak dapat dicapai dengan puasa yang hanya dilakukan secara fisik saja dan tidak melibatkan aspek batin, seperti kehadiran hati dan menjaga diri dari segala nafsu yang mengajak kepada kemaksiatan.

Ketiga penelitian di atas membahas tentang implikasi puasa terhadap kehidupan menurut ulama sufi, khususnya Imam Al-Ghazali *rahimahullah*. Ketiga penelitian ini menyimpulkan bahwa puasa perspektif tawawuf, setidaknya memiliki tiga implikasi, yaitu pembentukan karakter, peningkatan kebahagiaan dan peningkatan spiritual.

Keempat, penelitian oleh Abdullah Hadziq, **“Puasa dan Pengembangan Tingkah Laku Positif: Perspektif Psikologi”** (2005). Hasil penelitian ini senada dengan beberapa penelitian sebelumnya. Abdullah menyimpulkan bahwa puasa jika dilaksanakan secara ideal, maka seseorang akan merasakan daya ketuhanan dalam dirinya sebagai motivasi baginya dalam bertingkah laku positif. Seperti yang dikatakan Imam Al-Ghazali *rahimahullah*, bahwa puasa adalah ibadah yang melatih akhlak kita menjadi seperti akhlak Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* (akhlak positif).

Kelima, terdapat penelitian Valerie J. Hoffman, **“Eating and Fasting for God in Sufi Tradition”** (1995). Menjelaskan tentang puasa menurut sufi secara umum. Dalam artikel ini, Imam Al-Ghazali *rahimahullah* diposisikan sebagai sufi-sosialis, yang mana tidak fanatik dengan hubungan dengan Tuhan saja, tapi juga memperhatikan hubungan dengan sesama manusia. Dengan satu kutipan, bahwa dalam melakukan puasa sunah, pahala membatalkan puasa demi

menyenangkan teman yang mengajak makan lebih besar daripada pahala melanjutkan puasa.

Terakhir, terdapat penelitian yang variabel-variabelnya sama dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu skripsi yang ditulis oleh Rahmatullah, **"Puasa dalam Perspektif Pemikiran Filsafat Hukum Islam Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* "** (2009). Tiga variabel, yaitu puasa, Imam Al-Ghazali *rahimahullah* dan *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* sama-sama menjadi onjek kajian, namun berbeda dalam memosisikan Imam Al-Ghazali *rahimahullah*. Penulis memosisikannya sebagai seorang sufi, sedangkan dalam skripsinya ini, Rahmatullah mencoba memosisikan Imam Al-Ghazali *rahimahullah* sebagai seorang Filsuf. Menurutnya, sebab latar belakangnya itu, ia dapat mengkaji suatu permasalahan dengan sangat dalam dan lengkap, dalam hal ini puasa.

Demikian penyajian penelitian-penelitian seputar tema puasa dan Imam Al-Ghazali *rahimahullah*. Singkatnya, penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Perbedaannya adalah, penelitian ini berfokus pada hakikat puasa menurut Imam Al-Ghazali *rahimahullah* dalam kitabnya *Ihyā'* dan memosisikannya sebagai seorang sufi. Juga dalam proses penelitian pemahaman ini penulis menggunakan metode *ma'ānī al-ḥadīs* yang tidak digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

## E. Landasan Teori

### 1. *Ma'ānī al-Ḥadīs*

*Ma'ānī al-ḥadīs* adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memahami hadis Nabi *shallallāhu 'alaihi wa sallam* dengan mempertimbangkan aspek-aspek tertentu, seperti konteks semantis dan struktur linguistik teks hadis, konteks munculnya hadis (*asbāb al-wurūd*) baik mikro maupun makro, posisi dan kedudukan Nabi *shallallāhu 'alaihi wa sallam* saat menyampaikan hadis, konteks audiens yang menyertai beliau, serta bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan konteks kekinian, sehingga dapat menangkap maksud (*maqāṣid*) secara tepat, tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian yang selalu dinamis.<sup>8</sup>

Objek kajian ilmu *ma'ānī al-ḥadīs* terbagi menjadi objek material, yaitu redaksi hadis-hadis Nabi *shallallāhu 'alaihi wa sallam*, dan objek formal, yaitu matan hadis itu sendiri. Para ulama kemudian mensyaratkan bahwa hadis yang akan dikaji melalui pendekatan ilmu ini minimal bernilai hasan, lebih baik bernilai sahih, lebih baik lagi jika mutawatir.<sup>9</sup>

Dalam tulisan ini penulis menggunakan teori *ma'ānī al-ḥadīs* yang digagas oleh Abdul Mustaqim. Menurutnya, ilmu ini penting

---

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 4

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 11-12

dalam konteks pengembangan studi hadis. Di antara pentingnya sebagai berikut:

a. Untuk memberikan prinsip-prinsip metodologi dalam memahami hadis. Berikut prinsip-prinsipnya:

- i. Tidak terburu-buru menolak suatu hadis hanya karena dianggap bertentangan dengan akal, sebelum benar-benar melakukan verifikasi secara mendalam.
- ii. Memahami hadis secara tematik, sehingga memperoleh gambaran utuh mengenai tema yang dikaji.
- iii. Membedakan antara ketentuan hadis yang bersifat legal formal dengan aspek yang bersifat ideal moral.
- iv. Membedakan hadis-hadis yang bersifat lokal, temporal, dan universal.

b. Untuk mengembangkan pemahaman hadis secara kontekstual dan progresif. Saat berhadapan dengan teks hadis, seseorang dituntut

untuk selalu mencari kemungkinan pemahaman baru yang sesuai perkembangan zaman kapan hadis itu akan dipahami. Hal ini disebabkan karena tidak ada lagi kemungkinan untuk bertanya langsung kepada Nabi *shallallāhu 'alaihi wa sallam*. Proses mencari kemungkinan pemahaman baru ini dapat dilakukan terutama terhadap hadis-hadis *mu'amalah*, persoalan lingkungan hidup, isu gender, sosial dan politik. Banyak aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pencarian makna suatu hadis, di

antaranya adalah memperhatikan konteks historis yang melatarbelakangi munculnya hadis itu, baik konteks mikro (konteks historis verbal yang terekam dalam kitab *asbāb al-wurūd*, maupun konteks historis makro (kondisi sosial politik dan geografis di mana Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabatnya hidup).

- c. Untuk melengkapi kajian ilmu hadis riwayat, sebab kajian hadis riwayat saja tidak cukup. Sebab hadis dicatat bukan hanya sekedar untuk diriwayatkan, tapi untuk dipahami oleh generasi-generasi selanjutnya. Maka ilmu *ma’ānī al-ḥadīṣ* menjadi penting dalam rangka menangkap pesan-pesan ideal yang tersirat maupun tersurat dalam teks hadis.
- d. Sebagai kritik terhadap model pemahaman hadis yang rigid dan kaku. Ilmu *ma’ānī al-ḥadīṣ* akan memberi perspektif baru dalam memahami hadis Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Dengan ilmu ini, pembacaan terhadap hadis-hadis Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* menjadi lebih hidup dan terhindar dari model pembacaan yang mati.

## 2. Syariat Menurut Ulama Sufi

Menurut Imam Abu Nashr as-Sarraj at-Thusi *raḥimahullah*,<sup>10</sup>

Syariat adalah ilmu yang mengandung dua aspek, yaitu aspek *riwāyah*

---

<sup>10</sup> Ulama sufi yang mengawali perjuangan persatuan fikih dan tasawuf yang baru terwujud seratus tahun setelahnya, pada masa Imam Al-Ghazali dengan *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*-nya. Lihat Abdul Kadir Riyadi, *Jalan Baru Tasawuf: Kajian tentang Gagasan Abu Bakr al-Kalabazi*,

(lahir) dan aspek *dirāyah* (batin). Dari sisi *riwāyah*, syariat berarti ilmu teoritis tentang hukum atau disebut juga ilmu fikih. Sedangkan dari sisi *dirāyah*, syariat adalah makna hakiki dari aspek hukum tadi. Syariat dari sisi *dirāyah* adalah hakikat dari ilmu fikih, itulah yang dikenal dengan ilmu tasawuf.<sup>11</sup>

Imam Al-Qusyairi *rahimahullah* (476 – 465)<sup>12</sup> dalam kitabnya, *ar-Risālah al-Qusyayriyyah fī ‘Ilm at-Taṣawwuf*, berkata bahwa setiap syariat yang tidak dikuatkan dengan hakikat, maka tidak diterima. Begitu pun dengan setiap hakikat yang tidak didasari syariat, juga tidak diterima. Syariat adalah jalan untuk menyembah Allah *Subhānahu wa Ta’ālā*, sedangkan hakikat adalah cara untuk menyaksikan-Nya. Syariat untuk memenuhi perintah-Nya, sedangkan hakikat untuk menyaksikan kehendak dan ketetapan-Nya.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa syariat menurut sufi adalah hukum-hukum yang mengandung aspek lahir dan

---

jurnal *Tsaqofah*, Vol. 11 No.1, Mei 2015, hlm. 31 atau Muhammad Aunul Abied Shah, dkk., *Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya Besar Para Sufi*, diedit oleh Kautsar Azhari Noer, (Jakarta Selatan: Sadra Press, 2015) hlm. 124

<sup>11</sup> Audah Mannan, “Hubungan antara Syariat dan Hakikat,” *Jurnal Dakwah Tabligh XXII* (2010): 61.

<sup>12</sup> Seorang sufi yang—dengan paradigma *syarīah* dan *haqīqah*-nya—menjadi pembuka jalan bagi Imam Al-Ghazali untuk menyelesaikan tugas sufi-sufi sebelumnya dalam menyatukan fikih dan tasawuf. Walaupun tidak sempat bertemu, Imam Al-Ghazali memiliki hubungan silsilah dengannya. Yaitu melalui muridnya yang juga sekaligus sebagai guru Imam Al-Ghazali, dia adalah al-Farmadi. Lebih lengkap lihat Abdul Muqstith Ghazali, dkk., *Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya Besar Para Sufi*, diedit oleh Kautsar Azhari Noer, (Jakarta Selatan: Sadra Press, 2015) hlm. 237 - 239

<sup>13</sup> Abu al-Qasim Al-Qusyairi, *Ar-Risalah al-Qusyairiyah* (Kairo: Dar as-Syab, 1989), 168.

batin secara bersamaan, berikut juga Imam Al-Ghazali *rahimahullah*. Tidak terpisahkan, serta saling melengkapi satu sama lain. Jika hanya ada salah satunya, maka tidak diterima.

### 3. Teori Kehujjahan Hadis

Sebelum memahami hadis, tentu langkah yang dilakukan adalah menetapkan kehujjahannya. Apakah suatu hadis bisa diterima atau tidak. Setelah itu baru dicari maknanya agar dapat dipahami, baru kemudian diamalkan.

Berikut ini akan dicantumkan teori kehujjahan hadis menurut Ibnu Hajar al-Asqalani *rahimahullah*, seorang ulama hadis yang bermadzhab Syafi'i. Selain itu juga akan dicantumkan teori kehujjahan hadis menurut Imam Al-Ghazali *rahimahullah* sendiri. Mengingat, ia adalah seorang sufi, yang mana mana kalangan sufi dikenal memiliki metode dan tolok ukur tersendiri dalam periwayatan hadis.

Meminjam pendapat Ibnu Hajar Al-Asqalani *rahimahullah*,<sup>14</sup> bahwa hadis *da'if* dapat digunakan dalam masalah *fadā'il* (keutamaan-keutamaan), *mawā'iz* (nasehat-nasehat) dan yang sejenisnya bila memenuhi beberapa syarat, di antaranya: 1) ke-*da'ifan*-nya tidak parah, seperti keparahan dengan adanya perawi yang pendusta, tertuduh dusta, yang melakukan penyendirian, atau yang terlalu sering

---

<sup>14</sup> Muhammad Ajib, *Bermadzhab Adalah Tradisi Ulama Salaf* (Jakarta: Rumah Fiqih, 2018), 20.

melakukan kesalahan; 2) masuk dalam cakupan hadis pokok yang bisa diamalkan dan tidak keluar dari kaidah-kaidah Islam; 3) ketika mengamalkannya, seseorang tidak meyakini bahwa hadis itu berstatus kuat, namun hanya sekedar berhati-hati; 4) digunakan sebagai *fadā'il* dan yang sejenisnya, seperti *mawā'izh* dan *at-targīb wa at-tarhīb* (motivasi dan ancaman), bukan dalam masalah aqidah dan hukum.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali *rahimahullah*, suatu hadis tidak dinilai *ḍa'īf* dari aspek kualitas dan penilaiannya, tapi dari aspek nilai dan isi kandungan hadis itu sendiri. Hal tersebut disebabkan latar belakang beliau sebagai seorang filsuf sekaligus sufi, sehingga pemahamannya lebih tertuju pada substansi (hakikat), yaitu aspek kebatinan dan kesalehan, yang mengedepankan penyucian hati, peningkatan kualitas akhlak dan aspek-aspek moral yang terkandung dalam hadis, yang inti dari semua itu adalah peningkatan spiritualitas.<sup>16</sup> Hal tersebut juga berpengaruh pada metode periwayatan yang ia gunakan, yaitu perriwayatan *bi al-ma'nā*. Namun demikian, Imam Al-Ghazali *rahimahullah* tetap tidak meninggalkan aspek lahir suatu hadis sebagai pertimbangan penilaian, sebab ia juga memiliki latar belakang sebagai seorang ahli fikih. Jika disimpulkan menurut tolok ukur ilmu hadis, maka Imam Al-Ghazali *rahimahullah* bersikap *tasahhul*

---

<sup>15</sup> Abdul Rokhim, "Hadits Dha'if dan Kejujahanannya (Telaah terhadap Kontroversi Penerapan Ulama' Sebagai Sumber Hukum," *al-Ahkam* 4 (2009): 195.

<sup>16</sup> Slamet Priyadi, "Penerapan Hadis Dha'if sebagai Fadhail al-A'mal Menurut Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2005).

(longgar) dalam memilih hadis dan juga longgar dalam menjadikannya sebagai *hujjah*.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian berfungsi untuk mengarahkan jalannya penelitian agar menghasilkan hasil yang maksimal. Metode yang digunakan kemudian akan digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Sebelum menjelaskan metode penelitian, penulis terlebih dulu akan menjelaskan gambaran penelitian secara umum.

### 1. Jenis Penelitian

Tulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berbasis pada penelitian Pustaka. Prosedur pengumpulan dan analisis datanya disajikan berlandaskan landasan teori yang digunakan, sehingga langkah-langkahnya akan menjadi sangat fleksibel sesuai metode yang digunakan.<sup>17</sup>

### 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang penulis gunakan terbagi menjadi sumber primer dan sekunder:

- a. Sumber primer, yaitu kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* karangan Imam Al-Ghazali *rahimahullah*.
- b. Sumber sekunder, yaitu buku-buku, artikel, jurnal, skripsi dan tesis.

---

<sup>17</sup> Fawaid Achmad, *Pengantar Penulisan Akademik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 227.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data melalui catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik itu tulisan, gambar, atau karya-karya monumental lainnya.<sup>18</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik deskriptif-analitik, yaitu dengan mendeskripsikan data yang diperoleh. Setelah itu, ditarik kesimpulan yang interpretatif berdasarkan landasan teori dan metode yang digunakan.

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode *ma'ānī al-ḥadīṣ* oleh Abdul Mustaqim. Dalam penerapan pemahaman hadis, ia menjelaskan bahwa dalam memahami suatu hadis, terdapat 4 prinsip yang perlu diperhatikan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.<sup>19</sup>

Dari prinsip-prinsip tersebut, maka terdapat tiga tahap metode yang dapat diterapkan, di antaranya:

---

<sup>18</sup> Ahmad Ziya'ul Haq, "Pemahaman Hadis Mati Syahid Syekh 'Abd Al-Samad Al-Jawi Al-Palimbani (Studi atas Nasihah al-Muslimin wa Tazkirah al-Mu'minin fi Fadail al-Jihad fi Sabil Allah wa Karamat al-Mujahidin)" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2020) 17.

<sup>19</sup> *Pertama*, tidak terburu-buru menolak suatu hadis hanya karena dianggap bertentangan dengan akal, sebelum benar-benar melakukan verifikasi secara mendalam. *Kedua*, memahami hadis secara tematik, sehingga memperoleh gambaran utuh mengenai tema yang dikaji. *Ketiga*, membedakan antara ketentuan hadis yang bersifat legal formal dengan aspek yang bersifat ideal moral, dan *keempat*, membedakan hadis-hadis yang bersifat lokal, temporal, dan universal.

- a. Melakukan kajian historis, yaitu menggabungkan antara teks hadis sebagai fakta historis dan teks hadis itu juga yang sekaligus menjadi fakta sosial. Langkah pertama ini menuntut seseorang untuk memahami hadis dengan cara mempertimbangkan kondisi konteks sosio-historis pada saat hadis itu disampaikan Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Serta mengaitkan antara ide yang terdapat dalam hadis itu dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis kultural yang mengitarinya.<sup>20</sup>
- b. Melakukan kajian bahasa dengan mencermati dimensi-dimensi semantis, struktur linguistik, termasuk aspek majasnya.
- c. Melakukan kajian hermeneutis sebagai implikasi pemahaman terhadap hadis dengan mencoba menginterkoneksikannya dengan ilmu lain. Tujuannya adalah agar bagaimana suatu teks hadis selalu dapat kita pahami dalam konteks kekinian yang sudah berbeda situasi.

#### G. Sistematika Pembahasan

Untuk menjadi penelitian yang mudah dipahami sehingga bermanfaat bagi setiap yang membaca, penulis akan menyajikan pembahasan yang tersistematis dengan baik:

**Bab I** : Berisi tentang latar belakang yang merupakan alasan mengapa penulis mengangkat tema ini. Setelah itu, rumusan masalah atau

---

<sup>20</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 65.

apa saja yang akan dibahas, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang berisi penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dan mendukung penelitian ini, landasan teori, metode penelitian atau cara dan langkah-langkah penulis dalam melakukan penelitian, serta sistematika pembahasan.

**Bab II** : Berisi tentang tinjauan umum puasa dan pemahaman hadis.

Dengan detail pembahasan: puasa, hadis, metode pemahaman hadis, serta pemahaman puasa perspektif agama, psikologi dan kesehatan.

**Bab III** : Berisi tentang Imam Al-Ghazali *rahimahullah*, dengan rincian:

latar belakang kehidupan Imam Al-Ghazali *rahimahullah*: Kelahiran dan keluarga, kondisi politik semasa hidup, pendidikan dan karir, serta karya-karyanya. Kedua, diskursus kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, terdiri dari: latar belakang dan tujuan penulisan kitab, sistematika dan komentar ulama terhadap kitab.

**Bab IV** : Berisi tentang klasifikasi hadis-hadis tentang puasa dalam kitab

*Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* dan kualitasnya, memahami hadis tentang puasa perspektif Imam Al-Ghazali *rahimahullah* dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, serta implikasi pemahaman hadis puasa Imam Al-Ghazali *rahimahullah* terhadap praktik puasa dan kehidupan umat Islam.

**Bab V** : Berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran dari penulis untuk penelitian-penelitian selanjutnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang tertuang dalam rumusan masalah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hakikat puasa menurut Imam Al-Ghazali *rahimahullah* adalah mengendalikan nafsu. Menahannya dari segala keinginan keduniaan yang tidak berkaitan dengan akhirat. Perkataan beliau bahwa ‘banyak orang berpuasa, tapi sebenarnya ia tidak berpuasa’, maksudnya adalah orang-orang tersebut berpuasa pada siang hari, menahan hawa nafsunya sampai waktu maghrib, namun setelah itu ia melampiaskan saat berbuka dengan mengonsumsi berbagai macam makanan dan minuman. Sehingga baginya bukanlah menahan atau mengendalikan hawa nafsu, tapi menunda hawa nafsu, menunda dalam memenuhi keinginan hawa nafsunya.

Perkataan selanjutnya, bahwa ‘ada orang yang tidak berpuasa, tapi sebenarnya ia berpuasa’, adalah secara ibadah formal, orang-orang tersebut tidak sahur, juga tetap makan pada waktu siangnya, namun terhadap keinginan-keinginan nafsunya, mereka mampu mengendalikan. Kelompok ini telah berada pada tingkat spiritual yang tinggi, sehingga segala perilakunya adalah hasil dari pengendaliannya terhadap hawa nafsunya.

2. Implikasi dari pemahaman hadis puasa Imam Al-Ghazali *rahimahullah* dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* terhadap praktik puasa dan kehidupan umat Islam, setidaknya berpengaruh pada tiga aspek. *Pertama*, yaitu peningkatan kualitas puasa itu sendiri, sehingga tujuan pokok puasa dapat terpenuhi, yaitu mencapai derajat ketakwaan. *Kedua*, peningkatan kesehatan fisik dan mental. Dan *ketiga*, puasa mampu menciptakan keharmonisan sosial.

## B. Saran

Dalam penelitian ini tentu masih banyak kekurangan, sehingga butuh penelitian selanjutnya dalam rangka menyempurnakan pembahasan pada tema yang sama. Setelah melakukan penelitian penulis berharap pada beberapa hal. *Pertama*, agar penelitian selanjutnya, jika dalam tema atau ibjek yang sama, maka sajikanlah data kondisi dan pengaruh politik semasa hidup Imam Al-Ghazali *rahimahullah*. Namun, jika menulis secara spesifik pada tema tersebut, maka lebih baik lagi.

*Kedua*, penulis menyarankan pada penelitian-penelitian selanjutnya agar dapat menyajikan data tentang kajian Imam Al-Ghazali *rahimahullah* dan kitab *Ihyā'*-nya secara spesifik di Indonesia atau di negara-negara lainnya. Sebisa mungkin untuk tidak hanya mengutip dari tulisan-tulisan yang sudah ada, tapi buatlah tulisan dengan data baru agar kedepannya berkembang dengan baik.

Terlepas dari kedua itu, secara teoritis penelitian ini berfokus pada pemahaman hadis puasa Imam Al-Ghazali *rahimahullah*. Untuk melengkapi

kajian terhadap lima sendi keislaman, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu, maka terbuka lebar bagi para peneliti berikutnya untuk meneliti bagaimana pemahaman hadisnya dalam empat sendi lainnya. Terakhir, penulis berharap agar diadakan penerjemahan ulang terhadap kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* dengan bahasa yang ringan dan lebih kontekstual.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Yahya Zakariya, al-Anshari. *Asna Al-Mathalib Syarh Raudah at-Talib*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.
- Abror, Indal. *Metode Pemahaman Hadis*. Yogyakarta: Ilmu Hadis Press, 2017.
- Achmad, Fawaid. *Pengantar Penulisan Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Afzainizam, Muhammad. "Menyoal Otentitas Hadis dalam Kitab Ihya Ulumuddin," 2018.  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38979>.
- Aini, Badruddin al-' . *'Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 2003.
- Ajib, Muhammad. *Bermadzhab Adalah Tradisi Ulama Salaf*. Jakarta: Rumah Fiqih, 2018.
- Al-'Atibi, Abu Muhammad. *Syarh kitāb al-Ṣaūm min Ṣhaḥīḥ al-Bukhārī*. Maktabah Al-'Ulum wa Al-Hikam, 2010.
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath Al-Bari Syarhu Shahih al-Bukhari*. Beirut: Darul Fikr, 1993.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Fath al-bārī*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1379 H.
- Al-Haddad, Abi Abdillah. *Takhrij Ahadits Ihya' Ulum al-Din*. Riyadh: Dar al-'Ashimah, 1987.
- Al-Lathif, M. Ghafur. *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali: Kisah Hidup Dan Pemikiran Sang Pebaru Islam*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Al-Mizzi, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1980.
- Al-Nafrawi. *Al-Fawaqih Ad-Diwani 'ala Risalati Ibn Abi Zayd al-Qayrawani*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.
- Al-Qurthubi, Abu 'Umar. *al-Istizkār*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2000.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*. Kairo: Dar al-Syab, 1989.
- Ardiansyah, Muhammad. *Otoritas Imam Al-Ghazli Dalam Ilmu Hadits: Satu Tinjauan Yang Adil*. Depok: YayasanIslam At-Taqwa, 2019.

- “Arti Kata Implikasi - Ciputrauceo.net.” diakses Maret 19, 2021. <http://ciputrauceo.net/blog/2016/1/18/arti-kata-implikasi>.
- Azis, Khabib Abdul. “Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter (Studi tentang Puasa dalam Kitab Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu Karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili),” 2015, 193.
- Battal, Ibnu. *Syarh Şahīh al-Bukhārī li Ibn Baṭṭāl*. Riyadh: Maktabah Ar-Rasyad, 2003.
- “22 Mei Setahun yang Lalu, Jakarta Membara di Masa Pemilu - CNN Indonesia” diakses Januari 28, 2021. <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20200522051704-20-505747/22-mei-setahun-yang-lalu-jakarta-membara-di-masa-pemilu>.
- Ghazali, Abu Hamid al-. *Ihya Ulum Al-Din*. Jeddah: Dar al-Minhaj, 2011.
- Himam, Ibnu al-. *Fath Al-Qadir Syarh al-Bidayah*. Beirut: Dar al-Kitab al-’ilmiyah, 1995.
- Hoffman, Valerie J. “Eating and Fasting for God in Sufi Tradition.” *Journal of the American Academy of Religion* 63, no. 3 (1995): 465–84.
- Ibn ’Arabi, Abi Bakar Muhyiddin. *At-Tuhfat al-Makkiyah*. Beirut: Dar al-Kitab al-’ilmiyah, n.d.
- Ibn Taimiyah, Ahmad. *Majmu’ Fatawa Ibn Taimiyah*. Beirut: Dar al-fikr, 1993.
- Ilyas, Abustani, and La Ode Ismail Ahmad. *Studi Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Isma’il, Izzuddin. *Biografi Imam Al-Ghazali: Lebih Mengenal Sang Hujjatul Islam*. Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019.
- Jumini, Sri. Chakimatul Munawaroh. “Analisis Vektor Dalam Gerakan Salat terhadap Kesehatan”. *Jurnal Spektre* IV, No. 02. September 2018.
- Kahlani, Muhammad bin Ismail al-. *Subulus Salam*. Beirut: Darul Fikr, 1995.
- “Ketika Kitab Ihya Ulumuddin Karya Al-Ghazali Diragukan Ulama - Tirto.ID.” Accessed December 29, 2020. <https://tirto.id/ketika-kitab-ihya-ulumuddin-karya-Al-Ghazali-diragukan-ulama-dHDL>.
- KBBI edisi kelima Versi 0.2.1 Beta 2016.
- Kusroni, Kusroni. “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur’an.” *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis*

*Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (March 1, 2019): 87–104.  
<https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.2988>.

Lahdimawan, Ardik. “Effect of Ramadan Fasting on Endorphin and Endocannabinoid Level in Serum” *International Journal of Pharmaceutical Science Invention* 2, No 3 Maret 2013.

Makki, 'Ali al-Qari al-. *Mirqat Al-Mafatih Syarh Mishkat al-Mashabih*. Beirut: Dar al-fikr, 1994.

Maliki, Ahmad al-Shawi al-. *Hasyiah Al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain*, n.d.

Mannan, Audah. “Hubungan antara Syariat dan Hakikat.” *Jurnal Dakwah Tabligh* XXII (2010).

Masduki, Mahfudz. *Spiritualitas & Rasionalitas Al-Ghazali*. Yogyakarta: TH Press, 2005.

Mubarakfuri, Abu al-'Ula al-. *Tuhfat Al-Ahwadzi Syarh Jami' al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-fikr, 1995.

Mubarok, Ahmad Zaki. “Pemahaman Kyai Kecamatan Karangtengah Demak Terhadap Hadis Tentang Keutamaan Orang Yang Meninggal Dunia Di Hari Jum'at.” UIN Walisongo, 2018.

Muhopilah, Pipij, Gamayanti Witrin, and Kurniadewi Elisa. “Hubungan Kualitas Puasa Dan Kebahagiaan Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan.” *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 1 No. 1 (April 2018): 53–66.

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.

Noer, Kautsar Azhari, Asep Usman Ismail, Abdul Muahaya, Muhammad Aunul Abied Shah, Sri Mulyati, Yunasril Ali, Suryana, Ikhlas Budiman, and Abdul Moqsith Ghazali. *Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya Besar Para Sufi*. Jakarta selatan: Sadra Press, 2015.

Priyadi, Slamet. “Penerapan Hadis Dha'if sebagai Fadhail al-A'mal Menurut Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah.” UIN Sunan Kalijaga, 2005.

“Puasa Holistik - Rosihon Anwar”. Diakses Februari 21, 2021.  
<https://uinsgd.ac.id/puasa-holistik/>.

“QS. Yunus (Nabi Yunus) – Surah 10 ayat 28 [QS. 10:28] - Risalah Muslim”. Diakses Maret 17, 2021. <https://risalahmuslim.id/quran/yunus/10-28/#elementor-tab-title-2001>.

- Resmiati. "Diet Sehat di Bulan Ramadhan". MKM-Dosen Universitas Moh. Natsir. t.t.
- Rifa'i, Muhammad. "Makna Puasa dalam Tafsir al-Jailani (Studi tentang Penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 5, no. 02 (December 1, 2017): 363. <https://doi.org/10.24235/sqh.v5i02.4346>.
- Risanto, Esti. Risanto Siswosudarmo. "Pengaruh Puasa Ramadhan Terhadap Kehamilan". Departemen Obstetri dan Ginekologi RS UGM dan Sardjito Yogyakarta, 2018.
- Riyadi, Abdul Kadir. "Wahyu dan Perubahan Masyarakat (Tinjauan Sosio-Historis)". *Jurnal PMI* III No.1, September 2005.
- Rokhim, Abdul. "Hadits Dlaif dan Kejujahanannya (Telaah terhadap Kontroversi Penerapan Ulama' Sebagai Sumber Hukum." *al-Ahkam* 4 (2009).
- Rosita, Chairul Hana. "Puasa dan Pengendalian Diri Perspektif Kesehatan Mental". Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Rosyidin. "Pengaruh Puasa Terhadap Kesehatan Mental Siswa Di MTs. Al-Khairiyah Kedoya Selatan Jakarta Barat". Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Rusyd, Ibn. *Bidayah Al-Mujtahid Wa Nihayah al-Muqtashid*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1992.
- Sajari, Dimiyati. "Loyalitas Kaum Sufi Terhadap Syariat." *Ahkam* XIV, No. 1 (January 2014).
- Setiawan, Agus. "Reorientasi Keutamaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Pada Kitab Ihya 'Ulumuddin." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, October 5, 2018. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.18>.
- Sinaga, Hasanuddin. "Metode Pemahaman Hadis Ulama Mutaqaddimîn (Tinjauan terhadap Metode Pemahaman Ahli Hadis dan Fuqahā')." *Refleksi* 18, no. 1 (September 24, 2019): 66–77. <https://doi.org/10.15408/ref.v18i1.12676>.
- Subrata, Sumarno Adi. Merses Varia Dewi. "Puasa Ramadhan dalam Perspektif Kesehatan: Literatur Review" *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. 15, No. 1. 2017. Suwandi. "Pasar Islam (Kajian Al-Quran dan Sunnah Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam)". *Jurnal Ar-Risalah* 16, No.1. Juni 2016. Al-Hambali, Zainuddin Abdurrahman. *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Hikam*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2004.

- Suryadilaga, Alfatih. *Pengantar Studi Quran Hadis*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Syairazi, Abi Ishaq al-. *Al-Muhadzdzab Fi Fiqh al-Imam Asy-Syafi'i*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1994.
- “Tidak Hanya untuk Fisik, Puasa Juga Memiliki Manfaat Psikologis – Hellosehat.” diakses Maret 14, 2021. <https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/manfaat-psikologis-puasa/>.
- Ulfah, Zakiah. “Manfaat Puasa Dalam Perspektif Sunnah Dan Kesehatan.” UIN Sumatra Utara, 2016.
- Zailani, Zailani. “Metode Intertekstual Dalam Memahami Hadis Nabi.” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 15, no. 2 (September 15, 2017): 298. <https://doi.org/10.24014/af.v15i2.4018>.
- Zaini, Ahmad. “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali.” *Esoterik* 2, no. 1 (March 8, 2017). <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>.
- Zulfari, Sukri Bin. “Ethics in the Perspective of Learning Al-Ghazali (Riviewover the Book IhyaUlumuddin).” IAIN Tulungagung, 2016.